



Pesan Kritik Sosial Deforestasi Pada Lirik Lagu Rat Tua Karya FSTVLST

Rabil Alberto Pendana¹⁾, Noveri Faikar Urfan²⁾

Universitas Teknologi Yogyakarta

rabilalberto@gmail.com¹⁾
veriurfan@gmail.com²⁾

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pesan kritik sosial tentang deforestasi yang terjadi di Indonesia melalui lagu Rat Tua karya FSTVLST. Krisis iklim saat ini sudah dapat kita rasakan contohnya seperti perubahan suhu dan curah hujan tinggi. Memunculkan kesadaran akan pentingnya isu krisis iklim ini perlu dilakukan berbagai upaya, cara yang bisa dilakukan yakni dengan melalui lagu. Para penggemar dari band tersebut tentu akan menjadi paham dan sadar akan isu yang dibawakan oleh band favoritnya. Penelitian ini ingin membedah pesan kritik pada lagu Rat Tua dengan berbagai metafora dan bahasa yang arkais atau jarang digunakan. Menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. FSTVLST membuat lagu tentang pohon namun tidak menghadirkan kata pohon. Dapat disimpulkan bahwa tindakan manusia menjadi faktor utama terjadinya krisis iklim. Kesadaran manusia dalam mengenal pohon dan hutan masih kurang, deforestasi menjadi bukti bahwa manusia tidak memperbaiki bumi namun telah memperparah dampak krisis iklim.

Kata Kunci: Deforestasi, Krisis iklim, Kritik sosial, Lagu, Pohon

Abstract

The purpose of this research is to explore the social critique message about deforestation occurring in Indonesia through the song "Rat Tua" by FSTVLST. The current climate crisis is already tangible, as evidenced by temperature changes and increased rainfall. Raising awareness about the importance of this climate crisis issue requires various efforts, one of which can be done through songs. Fans of the band will undoubtedly gain understanding and awareness of the issues conveyed by their favorite band. This research aims to dissect the critical message in the song "Rat Tua" using various metaphors and archaic or rarely used language. The research employs Ferdinand De Saussure's semiotic analysis method with data collection techniques in the form of document studies. FSTVLST crafted a song about trees without explicitly using the word 'tree'. It can be concluded that human actions are the primary factor contributing to the climate crisis. Human awareness of trees and forests remains insufficient; deforestation serves as evidence that humans are not improving the Earth but exacerbating the impacts of the climate crisis.

Key words: Deforestation, Climate crisis, Social criticism, Song, Trees

PENDAHULUAN

Munculnya musik dalam masyarakat membuat sebuah sarana untuk berkomunikasi yang mudah dipahami. Karena penyajiannya tidak hanya sekedar berkata atau berucap saja, melainkan menggunakan alunan instrumen dari beberapa alat musik. Musik memiliki identitas yang beraneka ragam karena dipengaruhi oleh beberapa suku, etnis, maupun agama. Melalui perbedaan itu sendiri pada akhirnya musik dikelompokkan dengan beberapa jenis musik, dinamai dengan *genre*. Biasanya, lagu terdiri dari beberapa

elemen, seperti musik dan lirik. Lagu acap kali merefleksikan suatu realitas sosial kehidupan yang termasuk dalam produk seni dan kebudayaan. Maka dari itu, bahasa yang dipakai tentu singkat, padat, dan memiliki irama, dengan penggunaan diksi yang kias dan bermakna. Meskipun demikian, pendengar memiliki kemungkinan besar untuk memahami makna melalui liriknya (Nugroho & Fatoni, 2021).

Lagu diyakini mempunyai sebuah keistimewaan tersendiri dalam memberikan pengaruh terhadap pemikiran seseorang. Karena pengemasannya menarik dan enak didengar dengan diiringi lantunan alat musik. Tak heran cara ini bisa dilakukan untuk mempopulerkan segala hal, seperti kepentingan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Penelitian ini menekankan bahwa musik tidak hanya berperan sebagai medium penyampai pesan saja, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu menyampaikan informasi tentang kejadian yang terjadi di sekitar. Oleh karena itu, musik sering digunakan sebagai alat untuk perlawanan, mengekspresikan realitas sosial, dan mengkritisi ketidakadilan (Fadhilah, 2019). Dalam isi lirik lagu, berbagai pesan disampaikan dan salah satunya adalah kritik terhadap aspek sosial. Metafora dan kiasan sering kali disisipkan oleh para musisi untuk melakukan sindiran yang terkadang cukup terangan dan ada juga yang halus. Hal ini mencakup sindiran atau reaksi terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Terkadang, kritik sosial mengungkapkan ketidaksesuaian antara kenyataan yang ada dengan harapan atau nilai yang diinginkan, menyoroti ketidaksempurnaan atau ketidakadilan dalam tatanan sosial (Dwi & Suharmoko, 2022)

Isu tentang krisis iklim sudah melekat di masyarakat namun kesadaran dalam mengurangi atau mencegah masih pasif dilakukan. Krisis iklim diperparah dan memuncak pada bulan Juli 2023 yang dinobatkan sebagai bulan terpanas sejak tahun 1850. Pada bulan Juli 2023, *Copernicus Climate Change Service* memberikan sebuah laporan *average* suhu telah meningkat sekitar 0,72 derajat celsius dibandingkan dengan *average* periode antara tahun 1991 sampai 2020. (Pristiandaru, 2023). Perubahan suhu bumi yang meningkat dari masa ke masa akan berdampak pada perubahan iklim. Mulanya perubahan iklim barangkali hambar tak terasa, namun seiring majunya sebuah teknologi bersama dengan kepentingan individu maupun kelompok saat ini, perubahan iklim dapat dirasakan (Ainurrohmah & Sudarti, 2022).

Di lain sisi hutan menjadi sumber daya alam yang memiliki esensial pada kehidupan, di antaranya dalam segi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Widodo & Sidik, 2018). Isu krisis iklim tentu sangat berkaitan dengan hutan, apabila populasi hutan semakin berkurang akan sangat mengganggu kestabilan krisis iklim. Namun, sangat disayangkan bahwa hampir setiap tahunnya negara Indonesia mengalami bencana kebakaran hutan. Tahun 2015 sekitar 1,7 juta hektare lahan terbakar, mengakibatkan kabut asap yang berdampak serius pada sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, transportasi udara, dan lingkungan (Adiputra & Barus, 2018). Hal ini menjadi bukti bahwa alam yang sedang kita alami sedang tidak baik-baik saja, perlu sebuah penanganan preventif dan represif.

Perubahan iklim yang mengalami krisis saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penggunaan bahan bakar fosil seperti batubara dan gas alam dalam sektor energi dan transportasi. Selain itu, deforestasi atau penebangan hutan juga menjadi faktor berpengaruh, karena hutan berperan penting dalam menyerap karbon dioksida dari atmosfer (Antarissubhi, 2023). Deforestasi merupakan sebuah keadaan dimana area hutan mengalami penurunan luasnya karena penggunaan lahan bagi keperluan infrastruktur, suatu pemukiman, lahan pertanian, kegiatan tambang, dan perkebunan (Yakin, 2015). Tak heran sejak dulu hingga sekarang para oligarki bekerja sama dengan perusahaan yang menyangkut deforestasi marak terjadi. Dampak dari deforestasi yang semakin parah yakni suhu semakin tinggi, terjadi bencana angin puting beliung, dan curah hujan yang sangat tinggi.

Dengan munculnya kesadaran akan krisis iklim dan hutan yang hampir habis maka dibutuhkan sebuah *influencer* atau tokoh idola untuk memberikan ajakan dalam mencegah krisis iklim yang semakin parah. Maka dari itu *Music Declares Emergency* hadir di tengah peristiwa ini dengan membuat sebuah lokakarya atau *workshop* bertajuk *Sound the Alarm: Iklim* yang diselenggarakan di Bali. Dengan kegiatan tersebut diyakini para musisi dapat menginsirasi melalui karyanya dan bisa mengajak penggemarnya untuk peduli terhadap krisis iklim. *Music Declares Emergency* adalah sebuah organisasi atau komunitas yang berperan sebagai pejuang atau perwakilan dari isu lingkungan yang memberikan tempat bagi para musisi untuk berkontribusi dalam upaya mengurangi kerusakan lingkungan dan iklim global. Dihadiri oleh pakar iklim untuk memberi bekal pemahaman yang mendalam kepada para musisi untuk menulis lagunya.

Pada bulan November Sonic/Panic dirilis di *platform* musik digital dan dirayakan dalam Iklim Fest Tak lain musik karya FSTVLST berjudul "Rat Tua" yang membawakan isu tentang krisis iklim. *Single* "Rat Tua" ini merupakan bagian dari sebuah album kolaborasi "Sonic Panic" yang merupakan kumpulan dari 13 lagu di dalamnya (Nugroho A. H., 2023). Bagi peneliti lagu "Rat Tua" memiliki keunikan tersendiri karena Farid Stevy selaku vokalis dan penulis lirik lagu mengaku tidak ingin terlalu menonjolkan makna secara gamblang dan menceritakan sebuah pohon namun tanpa kata pohon.



Gambar 1

Cover album Sonic/Panic (Sumber:

<https://i.scdn.co/image/ab67616d0000b273e10ffbc8fdc93788e45bbb9>)

Di antara 12 lagu lain dalam album sonic/panic, lagu “Rat tua” menjadi lagu yang paling banyak didengarkan. Lagu Rat tua ini telah didengarkan dan diputar sebanyak 53.950 di *spotify*.

Tabel 1.

Beberapa lagu dalam album Sonic Panic

No	Judul Lagu	Artis	Pemutaran
1.	Tua Renta	Guritan Kabudul	3.921
2.	Change it	Kai Mata, Kashgari	13.149
3.	Rat tua	FSTVLST	53.950
4.	Plastic Tree	Endah N Resha	7.129
5.	LOVEARTH	Rhythm Rebels	3.050
6.	Salah Mangsa	Nova Filastine	2.979
7.	Kenapa	Tuantigabelas, REP, Omenarie	6.977
8.	House on Fire	Navicula	7.467
9.	Polo Nyaba	Iga Massardi, Badrus Zemen	5.665
10.	Climate Blues	Made Mawut	3.292
11.	Bambu Runcing	Prabumi	2.346
12.	Sebelum Terlambat	Tony Q Rastafara	4.101
13.	Habislah kami Untuk Yang Terakhir Kali	Iksan Skuter	3.444

(Data diambil melalui aplikasi Spotify pada tanggal 8/ 3 / 2024)

FSTVLST merupakan grup musik bergenre *Indie rock* yang berasal dari Yogyakarta. Farid Stevy selaku vokalis yang merupakan jantung dari FSTVLST dimana ia sendiri merupakan vokalis sekaligus penulis berbagai lagu yang telah diciptakan. Grup musik ini lahir ketika dua anggotanya keluar ketika masih bernama Jenny, kemudian digantikan oleh anggota baru dan namanya berubah menjadi FSTVLST. Jenny lahir di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Yogyakarta dengan mengusung tema "Almost rock barely art". Semenjak masih bernama Jenny hingga FSTVLST, mereka telah menghasilkan 3 album selama 2 dekade dan tentu telah mengukir namanya di kancah industri musik. Peluncuran album pertama ketika nama band masih Jenny yaitu Manifesto pada tahun 2009 dan yang kedua setelah nama berganti ke FSTVLST yaitu Hits Kitsch pada tahun 2014. Tahun 2020 Album yang berjudul FSTVLST II akhirnya rilis. (Bantara, 2022).

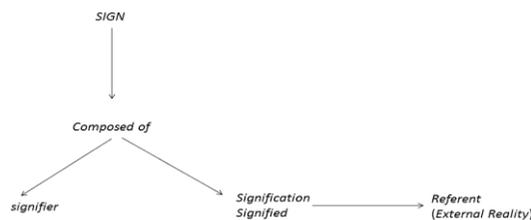
Berkaitan dengan pemasalahan yaitu “kritik sosial” FSTVLST sebagai band menyuarakan isu-isu semacam ini tentu sudah sering mereka lakukan. Namun menuliskan lagu tentang krisis iklim merupakan hal baru yang perlu sebuah pemikiran yang kuat. Agar lirik lagu yang dihasilkan tidak terlalu menyinggung berbagai pihak yang bersinggungan langsung dengan kegiatan atau pekerjaan yang mengakibatkan krisis iklim. Mengubah frasa-frasa seperti dampak emisi gas rumah kaca hasil dari deforestasi, keterikatan batubara, dan proses dekarbonisasi ke dalam bahasa yang lebih umum saat ini. FSTVLST tidak memaksa untuk memasukkan frasa-frasa tersebut menjadi bagian dari lirik lagu tentang krisis iklim. Masih banyak istilah dan pandangan yang bisa mewakili permasalahan krisis iklim ini dan menyesuaikan dengan karakteristik dari FSTVLST.

Penelitian pertama kali dilakukan oleh Rahmadya Putra Nugraha dengan penelitian berjudul "Konstruksi Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada lirik lagu Bendera)". Menggunakan metode kualitatif dengan model analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian ini kesimpulan dalam penelitian ini memberika nilai-nilai nasionalisme dan kecintaan pada negara Indonesia. Penelitain kedua dilakukan oleh Annisa Rahmasari dan Wiwid Adiyanto dalam penelitian berjudul "Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)" pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis semiotika Ferdinand De Saussure, yang memuat penanda (Signifier) dan petanda (Signified). Hasil dan pembahasannya terkait dengan permasalahan kesehatan mental. Yang memberikan pesan bahwa setiap orang lebih baik untuk menghargai setiap hasil dan jangan putus asa yang mengakibatkan depresi.

Yang membedakan penelitian saya dengan dua yang tertera sebelumnya yaitu objeknya dan tema anlisisnya. Penelitian pertama membawa tema nilai-nilai nasionalisme dan penelitian kedua membawa permasalahan mengenai kesehatan mental. Dengan menggunakan metode dan model yang sama yaitu analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pesan kritik sosial pada lirik lagu Rat Tua karya FSTVLST. Dan juga mengetahui tahapan analisis isi dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis dari Miles dan Huberman, dan mengaplikasikan dalam penelitian.

METODE

Dalam Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif, Dengan model analisis semiotika milik Ferdinand De Saussure. Yang berfokus pada penanda (signifer) dan petanda (signified) dalam memaknai lirik lagu Rat Tua. Penanda dan petanda merupakan unsur yang saling berkaitan, tanpa salah satunya tak akan memiliki arti yang jelas.



Gambar 2.

Sumber: Kryantono dalam (Nugraha, 2016)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks lirik dari lagu yang berjudul "Rat Tua", yang diciptakan oleh FSTVLST dan diluncurkan pada bulan November 2023 sebagai data primer. Objek yang akan diteliti yaitu lirik lagu dengan 6 bait dalam penggalan lirik lagu Rat Tua karya FSTVLST. Berikut merupakan 6 bait dari lirik Rat Tua karya FSTVLST yang akan diteliti. Dari 6 bait tersebut akan diambil 4 bait lirik lagu yang mengandung pesan kritik sosial, di antaranya Bait ke 3, 4, 5, dan 6.

Tabel 2
Lirik Lagu Rat Tua

No	Bait	Lirik Lagu
1	Bait ke – 1	"Sejak primata berjalan tegak dengan kedua kaki-kakinya, Jelajahi rat purwa"
2	Bait ke – 2	"Syahdan menafsir anima, Menjawab api dan bahasa, Beradab nan purna"
3	Bait ke – 3	"Sebelum manusia, manusia pertama Sudah ada mereka, sebelum kita semua Saudara tua ajar bijaksana, Yang terlupa kisahnya"
4	Bait ke – 4	"Bersila tenang pada akarnya Bersembah indah dengan daun-daunnya Berdoa dengan air dan udara Berserah pada kehendak semesta"
5	Bait ke – 5	"Kemudian manusia manusia itu datang bersenjatakan bara, api, nafsu Bakar indah teduhnya Bunuh penjaganya"
6	Bait ke – 6	"Saudara tua ajar bijaksana, Saudara tua yang terlupakan kisahnya Manusia lupa sang wreksa Manusia lupa kisahnya"

Sumber: Objek penelitian 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dalam menentukan makna dalam setiap lirik lagu rat tua ini dilakukan dengan mencari pesan kritik sosial. Setiap lirik akan dilakukan pemaknaan secara mendalam melalui tanda-tanda dalam lirik untuk mengetahui pesan kritik yang terdapat dalam lirik lagu rat tua.

Tabel 3

Bait 3

1. Kesadaran akan selalu mengingat alam (pohon) dan mengenalnya lebih dalam

Signifer (Penanda)	Signified (Petanda)
"Sebelum manusia, manusia pertama Sudah ada mereka, sebelum kita semua Saudara tua ajar bijaksana, Yang terlupa kisahny"	Pada bait lirik lagu yang ketiga ini memberikan anggapan bahwa sudah ada sebuah kehidupan sebelum manusia, yang diberi nama saudara tua. Saudara tua disini bermakna sebuah pohon. Mereka hidup dalam kebersamaan dan bijak seperti guru dalam merawat bumi yang dipijaknya. Dan kehadiran manusia di muka bumi, membuat mereka yang sudah dulu ada di muka bumi terlupakan.

Dalam bait ketiga ini memberikan penekanan kepada manusia dengan adanya pesan kritik dalam hilangnya kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga alam. Digambarkan bahwa sebelum ada manusia di bumi sudah ada makhluk lain yang mendiami bumi. Manusia memiliki hubungan keterikatan dengan makhluk tersebut dan kita bisa belajar banyak dari mereka. Makhluk lain disini diberi istilah "Saudara Tua" pada lirik lagu yang ditulis oleh Farid Stevy selaku vokalis FSTVLST yang memiliki makna sebuah pohon. Namun saat ini manusia sudah lalai dalam menjaga dan merawat pohon. Jika dilihat kembali terdapat lirik "Saudara tua ajar bijaksana" memiliki makna bahwa pohon diibaratkan seperti guru bagi manusia, karena mereka memberikan contoh kepada kita untuk saling bahu membahu dalam menjaga kestabilan alam semesta. Dengan merawat dan menjaga pohon maupun hutan itu sama saja sudah menyanyangi diri sendiri dan juga orang terdekat, karena mampu mencegah dampak yang ditimbulkan dari krisis iklim. Namun manusia sudah mulai melupakan mereka sebagai kunci keselamatan bumi ini. Salah satu faktornya yaitu adanya kemajuan teknologi yang memunculkan sikap apatis. Maka dari itu FSVLST ingin memberikan kesadaran kepada kita semua tentang pentingnya menjaga dan melindungi pohon kepada seluruh pendengarnya dan memperlakukan pohon seperti saudara sendiri.

Tabel 4

Bait 4

2. Kehadiran nilai spiritualitas dalam hubungan pohon dengan alam semesta

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
"Bersila tenang pada akarnya Bersembah indah dengan daun-daunnya Berdoa dengan air dan udara Berserah pada kehendak semesta"	Pada bait lirik yang keempat ini merepresentasikan bahwa pohon memiliki nilai harmonisasi dalam kehidupan diselaraskan dengan kehadiran spiritualitas dalam hubungan alam semesta dengan sang pencipta.

Penggalan bait keempat ini memberikan gambaran dan contoh kepada manusia untuk hidup secara harmonis dan selalu mengingat sang pencipta. Penggambaran lirik "Bersila tenang pada akarnya" memberikan pertanda kepada manusia untuk selalu mengingat dan menghormati leluhur dengan memahami sumber asal dari kehidupan kita. Dengan penggunaan kata "Tenang" yang mengisyaratkan bahwa manusia saat ini sudah kontradiksi dengan hal tersebut, nampak jelas saat ini manusia mengusik pohon dan hutan. Dilanjut dengan lirik "Bersembah indah pada daun-daunnya" yang mengartikan bahwa kita harus mensyukuri dan menghargai atas apa yang dimiliki.

Kenyataan di lapangan bahwa hutan yang ada banyak ditebang dengan hal itu kita sudah jauh dari kata menghargai. Pada akhir bait keempat ini menceritakan tentang nilai spiritualitas yang dicerminkan melalui pohon. "Berdoa dengan air dan udara" dan "Berserah pada kehendak semesta" bahwa pada dasarnya metafora ini memberikan cerminan pada manusia untuk selalu bersyukur kepada sang pencipta dan berserah diri kepada-Nya. Kita sering merusak alam seperti hutan dengan tujuan dan kepentingan tertentu, dengan mengesampingkan dampak yang akan terjadi. Kerusakan lapisan ozon karena emisi gas karbon yang semakin banyak karena kurangnya penghijauan.

Tabel 5
Bait 5

3. Penggambaran manusia sebagai faktor utama terjadinya krisis iklim

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
"Kemudian manusia manusia itu datang bersenjatakan bara, api, nafsu Bakar indah teduhnya Bunuh penjaganya"	Pada bait lirik ini penggambaran manusia sebagai sumber kerusakan dan faktor utama dari krisis iklim. Ditandai adanya ambisi yang tinggi dengan segala cara dilakukan untuk menyingkirkan hutan dari muka bumi. Tindakan dilakukan demi melancarkan kepentingan segelintir orang.

Pada bait kelima menjadi poin utama yang paling jelas pesan kritik sosialnya dalam tindakan deforestasi dan kapitalisme. Bahwa manusia sebagai sumber kerusakan dan pemicu krisis iklim yang saat ini semakin parah. Penggambaran makna ini yaitu bisa dikaitkan dengan majunya teknologi seperti yang diawali oleh revolusi industri hingga pada saat ini. Pada penggalan lirik "Kemudian manusia manusia itu datang bersenjatakan bara api, nafsu" bahwa sejatinya hawa nafsu menjadi tanda yang mendasari kepribadian seseorang. Adanya keinginan untuk menguasai dan mendapatkan keuntungan bagi segelintir orang dengan berbagai upaya. Seperti pembakaran hutan dan lahan secara besar-besaran oleh oligarki untuk alih fungsi lahan.

Tindakan ini disebut sebagai deforestasi yang akan menyebabkan emisi karbon semakin meningkat karena akibat dari deforestasi tersebut, tambah lagi apabila lahan yang dibakar tersebut digunakan sebagai perusahaan yang nantinya akan memberikan *supply* emisi karbon yang sangat banyak. Emisi karbon dioksida akan merusak lapisan ozon yang membuatnya menipis dan berakibat buruk bagi keberlangsungan hidup di bumi seperti adanya kanker kulit, tumbuhan yang mati, dan katarak. Karena lapisan ozon bertugas melindungi bumi dari sinar *ultraviolet*. Di lain sisi juga menyebabkan kepunahan bagi para satwa dan matinya tumbuhan karena hilangnya habitat mereka.

Selanjutnya pada lirik "Bakar indah teduhnya, Bunuh Penjaganya" mencerminkan bahwa saat melakukan penebangan ilegal maupun deforestasi mereka segelintir orang akan berupaya sekeras mungkin untuk mendapatkan yang menjadi tujuan utama mereka. Dengan begitu manusia menjadi salah satu faktor nyata dalam munculnya krisis iklim yang ada di dunia. Berbagai cara mereka lakukan seperti pengusuran warga dan terkadang dilakukan dengan cara kekerasan. Fenomena ini bisa dinamakan sebuah kapitalisme, yang memiliki sistem hak ekonomi secara pribadi (oligarki). Dan tindakan ini menjadi salah satu realitas sosial yang terjadi karena dengan hitungan kepemilikan uang, hukum akan langsung tunduk kepadanya.

Tabel 6
Bait 6

4. Penekanan kembali pada manusia untuk mengingat pohon

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
"Saudara tua ajar bijaksana Saudara tua yang terlupakan kisahnya Manusia lupa sang wreksa Manusia lupa kisahnya"	Pada bait lirik ini memberi penegasan ulang seperti pada bait ketiga. Lebih memberikan penegasan ulang melalui diksi manusia lupa sang wreksa dan manusia lupa kisahnya, yang menandakan manusia memang sudah melupakan pohon dan hutan sebagai saudara tua.

Pada bait lirik lagu yang keenam masih terkait dengan bait yang ketiga dengan lebih menekankan pada manusia sebagai pemegang peranan penting dalam keterikatan dengan saudara tua (pohon). Lagu ini menceritakan tentang pohon namun kata pohon sengaja tidak ditulis dalam lirik, hal tersebut sengaja dibuat metafora sebagai ciri khas dari FSTVLST. Pemilihan diksi "Sang Wreksa" juga mengartikan sebuah pohon melalui bahasa yang arkais atau kata yang sudah jarang digunakan oleh banyak orang. Sejatinya memang saat ini kebanyakan manusia sudah melupakan kisah pohon dan memiliki pandangan antroposentris dengan mengasingkan makhluk hidup lain di bumi. Selanjutnya krisis iklim mampu diminimalisir dengan adanya hutan dan tidak terlepas dari pohon. Memunculkan kesadaran masyarakat melalui menanam pohon dan memberikan pengertian akan fungsi hutan diyakini akan memperbaiki pemahaman dan kesadaran semua orang.



SIMPULAN DAN SARAN

Melalui makna dari lagu Rat Tua, FSTVLST ingin memberikan pesan kritik dan kesadaran bagi pendengarnya akan pentingnya menjaga alam melalui pohon dan hutan. Hal ini dilakukan guna memberikan keseimbangan dan mengurangi dampak krisis iklim yang semakin parah. Lagu ini menceritakan tentang bagaimana kita untuk berkenalan dengan pohon namun tidak menghadirkan kata pohon dalam setiap liriknya. Lagu Rat Tua memberikan kesadaran kepada kita untuk berkenalan pada pohon sebagai kunci konservasi yang mengingatkan manusia dalam hubungannya dengan keselamatan alam semesta. Manusia telah larut dalam keserakahan dalam mendapatkan keuntungan, mereka mengesampingkan dampak yang akan ditimbulkan dari perbuatannya. Maka Manusia menjadi faktor utama dalam kerusakan bumi dengan melakukan tindakan deforestasi secara besar-besaran.

Penggunaan metafora dan bahasa yang berbeda dilakukan agar lagu ini memiliki keunikan dalam pesan kritiknya atau bisa dibilang dengan cara implisit agar terkesan tidak mengebu-gebu. Dan bertujuan untuk tidak terlalu menyakiti para penggemar dan pendengar setia FSTVLST yang bekecimpung dalam pekerjaan yang terkait dengan tambang, minyak bumi, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, A., & Barus, B. (2018). Analisis Risiko Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Pulau Bengkalis. *Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan (JGEL)*, 2.
- Ainurrohmah, S., & Sudarti. (2022). Analisis Perubahan Iklim dan Global Warming yang Terjadi sebagai Fase Kritis. *Jurnal Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan.*, 6.
- Antarissubhi, d. (2023). *Krisis Iklim Dunia Di Indonesia " Dampak dan Tantangan"*. Makassar: Cv Tohar Media.
- Bantara, C. S. (2022, Desember). *Profil FSTVLST, Band Rock Indie Jogja yang Dulu Bernama Jenny* . Diambil kembali dari IDN TIMES JOGJA: <https://jogja.idntimes.com/hype/entertainment/candra-septian/profil-fstvlst-c1c2?page=all>
- Dwi, s., & Suharmoko. (2022). Kritik Sosial Dalam Musik (Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Papua Kucinta" Karya Iksan Skuter). *Al Hikmah : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 100-109.
- Fadhilah, Y. G. (2019). KRITIK DAN REALITAS SOSIAL DALAM MUSIK (ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIRIK LAGU KARYA IKSAN SKUTER "LAGU PETANI"). *commercium*.
- Pristiandaru, D. L. (2023, Agustus). *Juli 2023 Dinobatkan Sebagai Bulan Terpanas, Darat dan Laut Dilanda Suhu Tinggi*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://lestari.kompas.com/read/2023/08/09/140000286/juli-2023-dinobatkan-sebagai-bulan-terpanas-darat-dan-laut-dilanda-suhu>
- Nugraha, R. P. (2016). KONSTRUKSI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM LIRIK LAGU (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA LIRIK LAGU "BENDERA"). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 290-303
- Nugroho, A. H. (2023, NOVEMBER). *FSTVLST: Capaian Kolektif Bicarakan Krisis Iklim di Lagu 'Rat Tua'*. Dipetik february 2024, dari Sudut Kantin Project: <https://sudutkantin.com/fstvlst-capaian-kolektif-bicarakan-krisis-iklim-di-lagu-rat-tua/>
- Nugroho, R., & Fatoni, A. (2021). Tema dan Amanat Lirik Lagu dalam Lagu Anata yang Dipopulerkan oleh L`Arc~en~Ciel. *Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*.
- Widodo, P., & Sidik. (2018). PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN HUTAN LINDUNG GUNUNG GUNTUR TAHUN 2014 SAMPAI DENGAN TAHUN 2017. *Jurnal Penelitian Kehutanan*.
- Yakin, A. (2015). Prospek dan tantangan implementasi pasar karbon bagi pengurangan emisi deforestasi dan degradasi hutan di kawasan ASEAN. *Paper disampaikan pada Seminar Nasional "Optimalisasi Integrasi Menuju Komunitas ASEAN"*.